

Pengaruh Model *Total Physical Respon* Terhadap Kemampuan Menulis Deskriptif Siswa Kelas X Peksos SMKN 9 Medan

¹ Aulia Meylani, ² Syafina Maulani, ³ Lulu Ilmanun, ⁴ Fitra Audina

Program studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Universitas Kholisaturahmi Binjai

Email : aulia0314213015@uinsu.ac.id, syafina0314213012@uinsu.ac.id, luluilmn17@gmail.com, fitraaudina@upi.edu

Korespondensi penulis: aulia0314213015@uinsu.ac.id.

Abstract. *This research discusses the influence of the total physical response model on students' descriptive writing abilities. This research refers to the total physical response model which influences students' descriptive writing abilities. Education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential. A model is said to be good and suitable if it can lead to the intended goal. The Total Physical Response (TPR) model in studying descriptive writing skills is a better model because it makes students feel happy, free from stress, everything taught can be remembered for a long time, they don't have to think hard to understand and store something, it combines physical movements with intellectual activity and the use of all the senses can have a big impact on learning. The data collection technique was carried out using quantitative descriptive research which objectively describes the results obtained by students in the descriptive writing ability test using the total physical response model. The total physical response model is a learning model that begins with commands or utterances accompanied by movements from the teacher which are then followed by students according to the (motor) movements they have seen from the teacher.*

Keywords: *Total Physical Response Model; Writing Ability; Descriptive*

Abstrak. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh model *total physical respon* terhadap kemampuan menulis deskriptif pada siswa. Penelitian ini mengacu pada model *total physical respon* yang mempengaruhi kemampuan menulis deskriptif pada siswa. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Suatu model dikatakan baik dan cocok jika dapat mengarah pada tujuan yang dimaksud. Model *Total Physical Respon* (TPR) dalam mempelajari kemampuan menulis deskriptif adalah model yang lebih baik karena membuat siswa merasa bahagia, bebas dari stres, semua yang diajarkan dapat bertahan lama untuk diingat, tidak harus berpikir keras untuk mengerti dan menyimpan sesuatu, bahwa menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berdampak besar pada pembelajaran. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian deskriptif kuantitatif yang menggambarkan secara objektif hasil yang diperoleh siswa dalam tes kemampuan menulis deskriptif dengan menggunakan model *total physical respon*. Model *total physical respon* adalah salah satu model pembelajaran yang dimulai dengan perintah atau ujaran yang disertai dengan gerakan dari guru yang kemudian diikuti oleh siswa sesuai dengan gerakan-gerakan (motorik) yang telah dilihatnya dari guru.

Katakunci: Model *Total Physical Respon*, Kemampuan Menulis, Deskriptif.

LATAR BELAKANG

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran membutuhkan berbagai strategi, pendekatan, model, dan metode pembelajaran agar mencapai sebuah indikator serta tujuan dalam perencanaan yang sudah dirancang sebelumnya. Peran pendidik (guru) sangatlah penting untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan berkarakter. Dengan pernyataan tersebut guru haruslah mempunyai wawasan yang luas dalam dunia pendidikan.

Received November 18, 2023; Accepted Desember 22, 2023; Published Februari 28, 2024

* Aulia Meylani, aulia0314213015@uinsu.ac.id

Guru adalah seseorang yang sangat berperan dalam dunia pendidikan dan dalam proses pembelajaran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik. Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa peran guru dalam pembelajaran sangatlah luas. Oleh sebab itu guru yang diperlukan dalam dunia pendidikan adalah guru yang profesional dan memiliki wawasan, sehingga tujuan dari pendidikan akan dapat tercapai. Akan tetapi jika guru tersebut adalah guru yang tidak profesional dan tidak memiliki kemampuan khusus dalam kegiatan pembelajaran, utamanya terkait dengan metode pembelajaran, maka tentunya tujuan dari pembelajaran tidak akan dapat tercapai (B.Uno, Hamzah, 2016 : 3).

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai ilmu sebagai kompetensi yang dimilikinya (Daryanto, 2016 : 196).

Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran, tidak terlepas dari kreatifitas guru dalam mengelola proses pembelajaran. Melalui menulis, siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, serta kebudayaan. Melalui keterampilan menulis pun seseorang dapat merekam, melaporkan, memberitahukan, menyakinkan dan mempengaruhi orang lain.

Penggunaan model pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran, model yang digunakan harus tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, model sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai model mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai model secara tepat. Kemudian suatu proses pembelajaran dapat dikatakan tidak berhasil jika dalam prosesnya tidak menggunakan model yang tepat.

Model *Total Physical Respon* (TPR) dalam mempelajari kemampuan menulis deskriptif adalah model yang lebih baik karena membuat siswa merasa bahagia, bebas dari stres, semua yang diajarkan dapat bertahan lama untuk diingat, tidak harus berpikir keras untuk mengerti dan menyimpan sesuatu, bahwa menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berdampak besar pada pembelajaran. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terjadi respon positif dari penggunaan model TPR ini karena dapat meningkatkan kemampuan menulis deskriptif. Semakin tepat model yang dipergunakan guru,

maka semakin bagus hasil dari suatu proses pembelajaran. Terutama pada kemampuan menulis deskriptif guru harus menggunakan model yang tepat agar siswa dapat memahami menulis deskriptif dengan baik (Fathurrohman, 2022 : 15).

Tujuan menulis teks deskripsi adalah mengajak para pembaca bersama-sama menikmati, merasakan, memahami dengan sebaik-baiknya beberapa objek (sasaran, maksud), adegan, kegiatan (aktivitas), orang (pribadi, oknum), atau suasana hati (mood) yang telah dialami oleh seseorang yang sedang menulis. Pembelajaran menulis berdasarkan pengamatan langsung dengan memanfaatkan media lingkungan sangat menarik dilakukan oleh seorang guru agar pembelajarannya lebih variatif. Lingkungan belajar banyak berperan dalam meningkatkan semangat belajar anak didik. Dengan kata lain, tingginya minat anak didik terhadap suatu kegiatan pembelajaran, salah satunya ditentukan oleh faktor lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang dimaksud adalah lingkungan kelas dan diluar kelas (Jamal, 2018 : 3-5).

Berdasarkan hasil data yang didapatkan peneliti di SMK Negeri 9 Medan terhadap hasil kemampuan menulis teks deskriptif kelas X Peksos yang terbagi dalam tiga kelas, yaitu X PS-1 sebanyak 23 siswa, kelas X PS- 2 sebanyak 25 siswa dan kelas X PS- 3 sebanyak 24 siswa, bahwa dalam proses belajar mengajar telah digunakan berbagai model termasuk model pembelajaran *total physical respon*. Dari permasalahan tersebut yang menjadi dasar penulis untuk meneliti kemampuan siswa dalam menulis teks deskriptif dengan menggunakan model pembelajaran *total physical respon* dan memiliki kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75.

Model *total physical respon* ini mendasarkan diri pada pemahaman tentang potensi fungsi otak kanan dan otak kiri. Aktivitas motorik yang merupakan fungsi otak sebelah kanan, harus mendahului pengelolaan bahasa yang merupakan potensi otak sebelah kiri. Dengan penggunaan metode ini pada kemampuan menulis teks deskriptif diharapkan dapat meningkatkan hasil kemampuan menulis teks deskriptif siswa dan menyebabkan siswa tidak lagi merasa bosan dan terpaksa dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia, akan tetapi karena itu adalah kebutuhannya yang harus dipelajarinya dengan baik.

KAJIAN TEORITIS

A. Model *Total Physical Respon*

Model *Total Physical Response* adalah konsep pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh Prof. James J. Asher, seorang psikolog dari San Jose State College, California, AS pada pertengahan 60-an. Metode Total Physical Response adalah metode pengajaran bahasa yang dibangun berdasarkan koordinasi bicara dan tindakan. Metode ini berupaya mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik atau aktivitas motorik (Astutik, 2017)

atau dengan kata lain adanya saling koordinasi antara ucapan, tindakan, dan fisik (Rahman, 2014). James Asher mencatat bahwa manusia saat belajar bahasa, untuk pertama kalinya tampaknya lebih banyak mendengarkan daripada berbicara dan bahwa kegiatan mendengarkan disertai dengan respons fisik (mencapai, merasakan, bergerak, melihat, dan sebagainya). Ini juga memberi perhatian pada pembelajaran otak kanan. Dengan demikian, kelas TPR adalah kelas di mana para murid mendengar dan bertindak. Instruktur sangat langsung berkonsentrasi dalam tindakan (Asiddiqqi, 2014).

Dalam proses belajar mengajar dengan Model *Total Physical Response* (TPR) dapat dilakukan melalui, antara lain: 1) Latihan *imperatif*, 2) Dialog atau percakapan (dialog percakapan), 3) *Role Play* (Main peran), 4) Presentasi dengan OHP atau LCD, 5) Kegiatan membaca dan menulis. Sebuah kelas khas TPR memanfaatkan mood pengarahannya, bahkan pada tingkat kecakapan yang lebih tinggi. Perintah adalah cara mudah untuk pembuat para pembelajar bergerak dan santai. Larsen-Freeman juga menyatakan bahwa pada tahap pertama metode TPR, guru bertindak sebagai model yang memperagakan tindakan. Guru dapat memberikan instruksi pada beberapa anak didiknya dan kemudian memberi contoh atau mempraktekkan ucapannya di hadapan peserta didik agar supaya para peserta didik dapat memahami intruksi atau perintah yang diberikan dan dapat mengikuti ucapak serta gerakan dari instruksi guru. Pada tahap kedua para peserta didik dapat mendemonstrasikan apa yang mereka pahami dari perintah-perintah yang telah diberikan guru. Kemudian sampai pada tahap ketika para peserta didik sudah mengerti, memahami serta merespon perintah atau instruksi secara fisik, para peserta didik dapat belajar lebih jauh untuk membaca dan menuliskannya. Sehingga pada saatnya para peserta didik telah siap untuk menulis kemampuan teks deskriptif (Rahmawati, dkk, 2019 : 16-17).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa model *total physical respon* adalah salah satu metode pembelajaran yang dimulai dengan perintah atau ujaran yang disertai dengan gerakan dari guru yang kemudian diikuti oleh siswa sesuai dengan gerakan-gerakan (motorik) yang telah dilihatnya dari guru. Dalam hal ini mengakibatkan siswa merasa senang dan tidak bosan serta jenuh dalam mengikuti pembelajaran.

B. Desain Model *Total Physical Respon*

Terdapat beberapa desain dalam penggunaan model *total physical respon* dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan. Desain tersebut yakni : (1). Tujuan umum dan khusus, (2). Model silabus, (3). Kegiatan pembelajaran, (4). Peran guru, (5). Peran siswa, (6). Peran bahan ajar. Secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan umum dan khusus

Tujuan umum dari model *total physical respon* adalah mengembangkan keterampilan berbahasa lisan untuk level permulaan. Sedangkan tujuan khusus pengajaran bahasa disesuaikan dengan kebutuhan dan keterampilan khusus yang dibutuhkan para siswa.

2. Model Silabus

Jenis silabus yang digunakan oleh Asher adalah silabus berbasis kalimat, dengan mengutamakan kriteria tata bahasa dan leksikal dalam memilih materi pengajaran.

3. Kegiatan Pembelajaran

Tahap pertama pembelajaran adalah penyajian model. Guru memberikan perintah kepada beberapa orang siswa, lalu melaksanakan tindakan-tindakan bersama mereka. Pada tahap kedua, beberapa siswa tersebut menunjukkan bahwa mereka dapat memahami perintah-perintah tersebut dengan melaksanakannya sendirian. Para siswa yang semula hanya mengamati juga mempunyai peluang untuk memperlihatkan pemahaman mereka.

4. Peran Guru

Dalam metode ini guru memainkan peran sebagai pengaruh yang aktif. Gurulah yang memutuskan apa yang harus diajarkan. Dialah yang menjadi model dan menyajikan materi baru.

5. Peranan Siswa

Dalam metode total physical response, para siswa mempunyai peran utama sebagai pendengar dan pelaksana gerakan. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian dan menanggapi secara fisik terhadap perintah-perintah yang diberikan guru.

6. Peran Bahan Ajar

Dalam model ini, tidak ada teks pokok (*nash asasiy*) pelajaran. Karenanya, berbagai benda dan realita memainkan peran penting. Guru bisa menggunakan benda-benda yang biasa ada dalam kelas, seperti buku, pena, piala, peta dan mebel.

Model *total physical respons* mempunyai desain tersendiri yang tak terlepas dari tujuan umum dan khusus, kegiatan pembelajaran, peran guru, dan peranan siswa. Pada metode ini gurulah yang menjadi pemain peran yang berpengaruh aktif, karena dalam proses pembelajaran bahasa inggris ini, gurulah yang menjadi pemandu dari setiap siswa. Sehingga guru memegang tanggung jawab besar dalam proses pembelajaran agar metode ini dapat diterapkan dengan baik dan mencapai tujuan (Fachrurrozi, 2020 : 101-103).

C. Prosedur Model *Total Physical Respon*

Guru sebagai fasilitator atau penteransfer harus dapat menggunakan metode ini dengan baik, sehingga terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan membahagiakan. Sangat penting juga bagi guru untuk bisa menghilangkan rasa tegang dan rasa takut siswa dalam proses pembelajaran agar siswa terdorong dan merasa nyaman dalam mengikuti pelajaran.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam model ini, menurut Laresen-Freeman ada dua yakni :

1. Pemberian perintah,
2. Peralihan pesan,
3. Rangkaian kegiatan.

Berikut ini akan dijelaskan secara rinci diantaranya:

1. Pemberian perintah

Penggunaan perintah merupakan cara yang paling penting untuk melaksanakan aktivitas kelas menggunakan model TPR.

2. Peralihan peran

Teknik ini dapat digunakan ketika siswa telah memahami konstruksi dari sebuah perintah dan dilanjutkan oleh siswa untuk membuat perintah.

3. Rangkaian kegiatan

Serangkaian perintah dapat diberikan kepada siswa ketika mereka telah memahami beberapa perintah yang dilakukan sebelumnya (Ratminingsing, 2017 : 70-71).

D. Keunggulan dan Kelemahan Model *Total Physical Respon*

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, sama halnya dengan model *total physical respon*, keunggulan dan kelemahan dari model ini sebagai berikut:

1. Keunggulan

Pada model *total physical respon* ini, terdapat 6 (enam) keunggulan. Berikut dijelaskan secara rinci diantaranya:

- a. Model ini dapat mengajak anak-anak bergerak dalam proses belajar, yang dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih santai.
- b. Model ini membantu ingatan dengan mengaitkan gerakan dengan kata.
- c. Model ini fokus pada kemampuan mendengarkan dan kemudian diikuti dengan membuat perintah ketika mereka telah siap untuk berbicara.
- d. Model ini sangat tepat digunakan dalam kelas yang terdiri atas siswa yang memiliki kemampuan beragam.
- e. Ukuran kelas bukanlah menjadi sebuah masalah dalam menggunakan model *total physical respon*.
- f. Model ini juga sangat tepat digunakan pada anak-anak maupun orang dewasa.

2. Kelemahan

Perlu diketahui setiap metode mempunyai kelebihan, disamping kelebihan itu terdapat kelemahan, yang harus diketahui oleh guru. Ada 3 kelemahan lain yang perlu diantisipasi dari metode ini. Berikut akan dijelaskan antaranya:

- a. Aturan dalam bahasa begitu kompleks, sehingga tidak semua bentuk bahasa dapat diajarkan menggunakan perintah.

- b. Beberapa orang siswa merasa enggan ketika diminta untuk memperagakan suatu gerakan, pelajar dewasa terutama akan merasa tidak nyaman atau merasa dipersukar dalam kelas yang menggunakan metode ini.
 - c. Teknik pembelajaran bahasa asing ini memerlukan/ menuntut guru-guru yang mampu berbicara dalam bahasa target dengan baik dan bermakna, dan tidak hanya struktur saja.
3. Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Total Physical Respon*

Berikut dijelaskan langkah-langkah pembelajaran dalam model *total physical respon*.

Langkah-langkah tersebut diantaranya:

- a. Guru mengucapkan dan memperagakan perintah-perintah untuk para siswa.
- b. Para siswa memperagakan perintah-perintah tersebut, dengan mendengarkan guru dan melakukan apa yang guru lakukan.
- c. Selanjutnya perintah-perintah diperluas dengan kalimat lengkap, misalnya: bukalah pintunya, tutuplah jendelanya dan lain-lain.
- d. Berikutnya guru mengemukakan pertanyaan-pertanyaan sederhana, yang dapat dijawab oleh siswa dengan gerakan (Fachrurrozi, 2020 : 97-98).

E. Kemampuan Menulis Deskriptif

Kata deskripsi berasal dari bahasa Latin, yaitu *describere* yang berarti menulis tentang, membeberkan (memerikan), melukiskan sesuatu hal. Dalam bahasa Inggris adalah *description* yang tentu saja berhubungan dengan kata kerja *to describe* (melukiskan dengan bahasa). Dalam kamus bahasa Inggris kata deskripsi adalah *describe* dan *description*. *Describe* yang berarti melukiskan, menggambarkan, membuat, sedangkan *description* yakni gambaran, lukisan. *Describe* lebih mengarah kepada penjelasan sebagai kata kerja, sedangkan *description* lebih sebagai kata benda. Lamuddin Finoza, mengungkapkan bahwa deskripsi (pemerian) adalah wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Pendapat lain mengemukakan bahwa karangan deskripsi adalah karangan yang berisi gambaran mengenai suatu hal ataupun keadaan tertentu sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan hal tersebut (Permanasari, 2017 : 157-159).

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menulis deskripsi adalah suatu jenis karangan yang melukiskan suatu objek tertentu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, merasakan, mencium secara imajinatif apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dicium oleh penulis tentang objek yang dimaksud.

F. Isi dan Tujuan Menulis Deskriptif

Isi teks deskriptif adalah isi teks yang melukiskan sesuatu dengan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat meneliti dan mencitari apa yang dilakukan sesuai dengan citra penulisnya. Secara singkat deskriptif bertujuan untuk membuat pembaca menyadari dengan hidup-hidup tentang apa yang diserap penulis melalui pancainderanya. (Mahsun, 2014 : 43).

Menurut M. Atar Semi bahwa menulis deskriptif bertujuan untuk memberikan rincian atau detil tentang suatu objek, sehingga dapat memberi pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis (Semi, 2013 : 66).

Berdasarkan pemaparan tentang tujuan menulis deskriptif di atas, bahwa dalam menulis karangan deskriptif pembaca diharapkan akan terbawa oleh sesuatu yang dirasakan, dialami oleh penulis dengan begitu keduanya seolah terbawa dalam satu tempat maupun suasana yang sama.

G. Ciri-ciri Karangan Deskriptif

Menurut M. Atar Semi terdapat lima ciri-ciri dari menulis karangan deskriptif yaitu:

1. Karangan deskriptif memperlihatkan detil atau rincian tentang objek,
2. Karangan deskriptif lebih bersifat mempengaruhi emosi dan membentuk imajinasi pembaca,
3. Karangan deskriptif umumnya menyangkut objek yang dapat diindra oleh panca indera sehingga objeknya pada umumnya berupa benda, alam, warna, dan manusia,
4. Penyampaian karangan deskriptif dengan gaya memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah,
5. Organisasi penyajian lebih umum menggunakan susunan ruang.

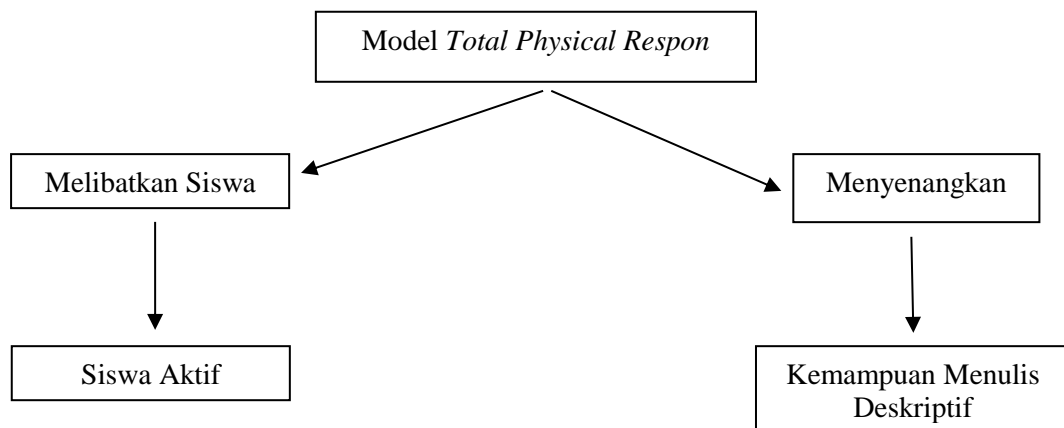
Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan tentang ciri-ciri karangan deskriptif, yaitu:

- a. isi karangan bersifat informatif,
- b. tulisan karangan didasarkan atas pengamatan,
- c. pembaca diajak menikmati apa yang telah dinikmati (meniru kesan) penulis seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, maupun menikmatinya,
- d. susunan peristiwa tidak menjadi utama, yang penting pesan tersampaikan kepada pembaca.

H. Kerangka Berpikir

Model adalah cara guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Ketepatan dalam pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Model *total physical respon* tepat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dengan model ini siswa akan lebih mudah mengetahui arti dari setiap kata atau kalimat yang disampaikan karena dalam metode ini siswa di arahkan untuk aktif dalam memperagakan semua tindakan yang dicontohkan guru melalui gerakan (motorik), rasa takut dan bosan yang awalnya ada pada siswa setiap mempelajari akan berubah menjadi rasa senang dan semangat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dari model *total physical respon* terhadap menulis deskriptif, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Dalam penelitian ini kerangka berpikir peneliti dapat digambarkan sebagai berikut.



I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiono, 2016 : 63).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat di pahami bahwa hipotesis adalah jawaban sementara atau anggapan sementara oleh peneliti, yang perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian, dan adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah $H_a =$ Ada pengaruh model *total physical respon* terhadap kemampuan menulis deskriptif kelas X SMK Negeri 9 Medan Tahun Pelajaran 2023/2024.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode ini juga disebut metode *discovery*, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiono, 2013 : 13).

Jadi penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data berupa angka-angka dengan menggunakan metode statistik dalam menganalisisnya. Pemilihan penggunaan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen ini berdasarkan pada kasus yang akan diteliti yaitu tentang pengaruh model *total physical respon* terhadap kemampuan menulis deskriptif. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh atau perbandingan dari suatu perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu menggambarkan secara objektif hasil yang diperoleh siswa dalam tes kemampuan menulis deskriptif dengan menggunakan model *total physical respon*. Proses pemerolehan data yang dilakukan secara langsung pada objek yakni di SMK Negeri 9 Medan sebagai tempat penelitian, maka penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian lapangan.

Objek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024, pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X Peksos Tahun pelajaran 2023/2024. Lokasi dari penelitian ini adalah di SMKN 9 Medan pada kelas X Peksos yang berjumlah 72 siswa.

Fokus penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah kajian tentang pengaruh model *total physical respon* terhadap kemampuan menulis deskriptif.

Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung yang berhubungan dengan penelitian dan mampu memberikan informasi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia.

Variabel penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas penelitian ini adalah pembelajaran kemampuan menulis deskriptif dengan menggunakan model *total physical respon*. Sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah hasil pembelajaran kemampuan menulis deskriptif dengan menggunakan model *total physical respon*.

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah;

1. Perangkat pembelajaran (RPP).
2. Indikator penilaian (Kesesuaian isi dengan tema, pilihan kata, paragraf tertata rapi).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen penelitian berupa tes kemampuan, siswa diberikan tes kemampuan menulis deskriptif dengan menggunakan model *total physical respon*. Tes yang diberikan kepada siswa tersebut dikerjakan dalam waktu 2 x 40 menit, waktu yang dipergunakan tersebut disesuaikan dengan jam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah bersangkutan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Peksos SMK Negeri 9 Medan berjumlah 72 siswa yang terdaftar pada tahun 2023/2024, yang terbagi dalam 3 kelas, yaitu X PS-1 sebanyak 23 siswa, kelas X PS- 2 sebanyak 25 siswa dan kelas X PS- 3 sebanyak 24 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel siswa kelas X SMK Negeri 9 Medan sebagai berikut.

Tabel. 1 Keadaan Siswa/ Siswi Kelas X SMK Negeri 9 Medan

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1	X PS-1	12	11	23
2	X PS-2	12	13	25
3	X PS-3	11	13	24
	Jumlah	36 Siswa	37 Siswa	72 Siswa

Berdasarkan tabel di atas, maka sampel penelitian ini berjumlah 72 siswa, karena jumlah populasi kurang dari 100 siswa. Dengan demikian penelitian ini termasuk penelitian populasi.

Informan

Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

1. Membuat daftar skor mentah
2. Membuat distribusi frekuensi dan skor mentah
3. Menentukan nilai baku setiap sampel dengan menggunakan rumus

$$p = \frac{Fg}{N} \times 100$$

N

Keterangan:

- P : Persentase
- Fg : Jumlah Jawaban Benar
- N : Jumlah skor maksimal

4. Menghitung nilai rata-rata yang diperoleh siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

- X = Nilai rata-rata
- \sum = Jumlah jawaban keseluruhan
- N = Banyaknya subjek

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek dan Lokasi Penelitian

Pada bab ini data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes siswa kelas X akan dibahas secara mendalam. Hasil kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang dinyatakan dalam bentuk angka untuk mengukur kemampuan menulis deskriptif melalui model pembelajaran *total physical respon* pada siswa kelas X Peksos SMKN 9 Medan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis menurut teknik dan prosedur seperti yang dikemukakan pada sebelumnya.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang diolah dan dianalisis adalah data skor mentah hasil tes kemampuan menulis teks deskriptif melalui *model total physical respon* siswa kelas X Peksos SMKN 9 Medan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu membuat daftar skor mentah, membuat distribusi frekuensi dari skor mentah, mencari mean rata-rata, menentukan nilai rata-rata skor yang diperoleh dari skor mentah, dan menentukan tolok ukur keberhasilan siswa.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Tes Siswa

No	Nilai	Frekuensi	Persentase %
1.	80	9	12.5
2.	60	17	23.6
3.	40	46	63.9
Jumlah	72 Siswa		100 %

Berdasarkan tabel 1 tersebut diperoleh gambaran tentang frekuensi dan hasil tes siswa sebagai berikut: nilai tertinggi 80 diperoleh oleh 9 siswa (12.5%); nilai 60 diperoleh oleh 17 siswa (23.6%); dan nilai 40 diperoleh oleh 46 siswa (63.9%). Berdasarkan data distribusi frekuensi dan presentase nilai siswa subjek penelitian ditransfer ke dalam konversi angka berskala 10-100. Berdasarkan tabel 1 di atas diperoleh gambaran bahwa nilai diperoleh sampel penelitian sangat bervariasi. Tidak ada sampel penelitian yang memperoleh nilai 100, 90. Siswa yang memperoleh nilai 80 berjumlah 9 orang (12.5%), siswa yang memperoleh nilai 60 berjumlah 17 orang (23.6%), siswa yang memperoleh nilai 40 berjumlah 46 orang (63.9%), dan tidak satu siswa pun yang memperoleh nilai 70, 50, 30, 20, dan 10.

Berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase skor tes hasil belajar menulis teks deskripsi melalui model pembelajaran *total physical respon* dapat diketahui kategori kemampuan siswa. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kategorisasi Tes Tingkat Kemampuan, Frekuensi dan Persentase Siswa

No	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase
1.	85-	Sangat	0	0
2.	100	Tinggi	9	12.5
3.	75-	Tinggi	17	23.6
4.	84	Sedang	46	63.9
5.	60-	Rendah	0	0
6.	74	Sangat		
7.	40-	Rendah		
8.	59	-		
9.	0-39	-		
Jumlah		72 Siswa	100 %	

Berdasarkan tabel kategorisasi tes tingkat kemampuan, frekuensi dan persentase siswa sampel menunjukkan bahwa siswa yang berada pada kategori tinggi diperoleh 9 siswa (12.5%), siswa yang berada pada kategori sedang diperoleh 17 siswa (23.6%), siswa yang berada pada kategori rendah diperoleh 46 siswa (63.9%), dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dan kategori sangat rendah.

Berdasarkan tabel di atas maka hasil belajar siswa pada kegiatan tes berada pada kategori rendah. Berdasarkan nilai statistik hasil belajar menulis teks deskripsi melalui model pembelajaran *total physical respon* dapat diketahui tingkat kemampuan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Tes Hasil Belajar Menulis Teks Deskriptif Melalui Model Pembelajaran *Total Physical Respon*.

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai ke atas 68	9	12.5

2	Di bawah 68	63	87.5
Jumlah		72 Siswa	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil tes siswa sampel yang memperoleh nilai 68 ke atas berjumlah 9 siswa (12.5%) dan sampel yang memperoleh nilai di bawah 68 berjumlah 63 siswa (87.5%). Hal ini membuktikan bahwa nilai yang diperoleh siswa sampel sebesar 68 ke atas tidak mencapai kriteria tingkat kemampuan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu, maka kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: Siswa sampel berjumlah 72 orang. Skor maksimal yaitu 100. Skor tertinggi yang diperoleh siswa sampel yaitu 80, dan skor terendah yang diperoleh sampel penelitian yaitu 40, skor tengah yang diperoleh sampel penelitian yaitu 60, dan jumlah nilai secara menyeluruh yaitu 3.580. Berdasarkan pada hasil analisis data yaitu sampel penelitian yang memperoleh nilai 68 ke atas sebanyak 9 siswa atau 12.5% dan sampel penelitian yang memperoleh nilai di bawah 68 sebanyak 63 siswa atau 87.5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Asidiqqi, Amirudin. (2014). "The Effect of Using Total Physical Response Method on Vocabulary Size of The Seventh Grade Students of MTs Muslimat NU Palangkaraya". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. 3.
- Astutik, Y., dan Aulina, C. N. (2017). "Metode Total Physical Response (TPR) Pada Pengajaran Bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-kanak". *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*. 17 (2), 9-23.
- Daryanto. (2016). *Belajar dan Mengajar*. CV Yrama Widya : Bandung.
- Fachrurrozi, Aziz dan Erta Mahyudin. (2020). *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontempores*. Bania Publishing : Lombok Barat, NTB.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. (2022). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Pemahaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. PT Refika Aditama : Bandung.
- Hamzah, B. Uno dan Nina Lamatenggo. (2016). *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Memengaruhi*. PT Bumi Aksara : Jakarta.
- Jamal, Sherlina, dkk. (2018). "Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Berdasarkan Pengamatan Langsung Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1-12.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Ni Made, Ratminingsing (2017). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Rajawali Pres : Depok.
- Permanasari, Dian. (2017). "Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat". *Jurnal Pesona*. 3 (2), 156-162.

Rahman, Aulia. (2014). "Efektivitas Metode Pembelajaran Total Physical Response dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Bagi Siswa Kelas VII SMP di Kota Payakumbuh". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*.

Rahmawati, Ita, dkk. (2019). "Penerapan Metode Total Physical Response Dalam Mengajarkan Bahasa Inggris Materi Kosakata di MTsN Sorong". *Jurnal Bahasa dan Linguistik*. 9 (1), 14-27.

Semi, M. Atar. (2013). *Kritik Sastra*. Angkasa Bandung : Bandung.

Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta : Bandung.

Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta : Bandung.